

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Pulau Mentaro adalah salah satu desa yang masih menjunjung tinggi penggunaa bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Jambi . Masyarakat sehari–hari berkomunikasi baik itu oleh anak–anak, remaja,maupun orang tua menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai bahasa utama kecuali dalam rana formal, sekolah, di kantor ataupun yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan awal ataupun observasi sebelum penelitian masyarakat desa Pulau Mentaro memiliki kebiasaan atau memiliki cara komunikasi yang khas berbeda dengan cara berkomunikasi di daerah lain. Contohnya dalam penggunaan intonasi dan nada. Penggunaan intonasi dan nada yang tepat dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi penerimaan penyampaian informasi. Pranowo (2014) menyatakan bahwa aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, sementara mitra tutur tidak tuli, menurut akan dinilai tidak santun. Sebaliknya, jika penutur menyampaikan maksud dengan intonasi lembut, penutur akan dinilai santun.

Kesantuna sendiri juga menurut Muslich (2006), kesantunan, tata krama, atau budi pekerti yang baik adalah tata cara dan adat istiadat yang berlaku dalam

masyarakat. Kesantunan adalah aturan perilaku yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, sehingga menjadi prasyarat dalam interaksi sosial. Suherman (2019) menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang bisa terisolasi jika tidak berkomunikasi dengan orang lain, yang dapat menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses interaksi dimana seseorang menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa. Komunikasi berarti penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Dengan demikian berkomunikasi sangat dipengaruhi beberapa hal yaitu intonasi, nada, dan bahasa tubuh. Sehingga sebuah komunikasi dapat dikategorikan santun atau tidak juga dilihat dari intonasi, nada dan bahasa tubuh dari penutur dan lawan tutur.

Kajian relevan pernah diteliti oleh Akhyaruddin (2018) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci*. Pada penelitian ini mendapatkan hasil di dalam debat terbuka para kadidat akan lebih menarik dan saling melanggar prinsip sopan santun. Pelanggaran tersebut dilakukan salah satunya untuk mengambil simpati dari masyarakat.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian linguistik. Tingkat kesantunan berbahasa yang tinggi dapat tercapai dengan menerapkan berbagai bentuk kesantunan dalam tuturan. Ahkyaruddin (2017) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah cara yang digunakan penutur untuk menjalin hubungan sosial selama komunikasi, meskipun cara setiap individu dalam menyampaikan kesantunan dapat berbeda-beda. Selain berfungsi

untuk membangun hubungan sosial, kesantunan berbahasa juga digunakan oleh penutur untuk menilai kesantunan dalam tuturan orang lain. Leech (1993) menyatakan bahwa dalam berbicara, penting untuk memperhatikan kesantunan karena hal ini tidak boleh diabaikan. Untuk itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai aturan yang mengatur tuturan agar dapat mengurangi dampak negatif yang bisa menyebabkan konflik akibat kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan yang diusulkan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Keenam maksim ini memiliki penjelasan yang berbeda-beda. (1) Maksim kebijaksanaan mengutamakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan mereka. (2) Maksim kedermawanan menekankan untuk meminimalkan keuntungan pribadi dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. (3) Maksim penghargaan mendorong penutur untuk memberikan pujian sebanyak-banyaknya kepada orang lain serta mengurangi kritik atau celaan terhadap mereka. (4) Maksim kesederhanaan mengharuskan penutur untuk menunjukkan kerendahan hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. (5) Maksim pemufakatan berfokus pada upaya untuk memaksimalkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, serta meminimalkan ketidaksetujuan. (6) Maksim kesimpatian mengajak peserta komunikasi untuk meningkatkan rasa simpati dengan orang lain dan mengurangi perasaan antipati antara mereka. .

Dengan kata lain, sebuah tuturan dapat dianggap santun jika tidak terkesan memaksa atau sombong, memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan membuat lawan tutur merasa senang.

Berdasarkan uraian sebelumnya menjelaskan bahwa pentingnya dalam berinteraksi itu menggunakan bahasa sopan dan santun. Sehingga penelitian ini mencoba menguraikan bentuk–bentuk kesantunan bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro dan konteks penggunaan bentuk–bentuk kesantunan bahasa Melayu Jambi. Pemakaian bahasa Melayu Jambi yang khas di Desa Pulau Mentaro yang diteliti layak dikaji karena hingga saat ini, belum ada peneliti yang mengkaji mengenai bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian bahasa dari perspektif pragmatik ini akan berguna untuk mempelajari dan menganalisis penggunaan bahasa terkait kesantunan dalam berbahasa saat melakukan tindak tutur di dalam masyarakat. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi di
Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?

- 1.2.2 Bagaimanakah konteks penggunaan bentuk–bentuk kesantunan bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.
- 1.3.2 Mendeskripsikan konteks penggunaan bentuk–bentuk kesantunan bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu pragmatik, khususnya terkait bentuk–bentuk kesantunan berbahasa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi antara penutur dan mitra bicara di Desa Pulau Mentaro.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Untuk peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk–bentuk kesantunan

dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

- b) Untuk masyarakat, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menggunakan berbahasa yang baik dan santun dalam bertutur kata dan memandang kesantunan berbahasa sebagai bentuk penilaian sikap. Menambah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa terutama bahasa mereka sendiri.
- c) Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian serupa baik dengan teori yang berbeda maupun objek yang berbeda.
- d) Untuk Pendidik, penelitian ini dapat menumbuhkan literasi dan melestarikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.